

ROHANI

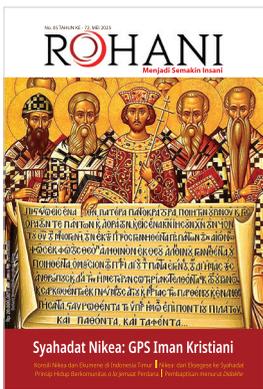
Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00* (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim

Syahadat Nikea: GPS Iman Kristiani

Konsili Nikea dan Ekumene di Indonesia Timur | Nikea: dari Eksegese ke Syahadat
Prinsip Hidup Berkomunitas *a la* Jemaat Perdana | Pembaptisan menurut *Didakhe*



ISSN: 1411- 8505

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Syahadat Nikea: GPS Iman Kristiani
Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Spirit Konsili Nikea Tahun 325: Masihkah Relevan?
Agus Widodo, Pr

12 | Mengapa Putra Allah Tidak Diciptakan?
Dr. Bambang Noorsena

19 | Upaya Ekumenis Melestarikan Semangat Konsili Nikea
Pdt. Boydo Rajiv Hutagalung

OLEH-OLEH REFLEKSI

25 | Rahmat Allah dalam Konsili Nikea 325
Pdt. Simon Rachmadi

BAGI RASA

30 | Kierkegaard: Cinta Tidak “Bertanya”
Leander E. A. Wikan Prabantara, SJ

SABDA YANG HIDUP

34 | Nikea: dari Eksegese ke Syahadat
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

39 | Peran Maria bagi Hidup Kaum Religius
Paul Suparno, SJ

FOTO COVER: Ikon yang menggambarkan Kaisar Konstantinus bersama para uskup peserta Konsili Nikea I membentangkan naskah Syahadat Nikea-Konstantinopel. (wikimedia.org)

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.**

RUANG DOA

45 | Asa di Antara Keremangan (1/2)
Yohanna Tungga Prameswarawati

LEMBAR GEMBALA

49 | Konsili Nikea dan Ekumene di Indonesia Timur
Mateus Mali, CSSr

BELAJAR TEOLOGI

55 | Prinsip Hidup Berkomunitas *a la* Jemaat Perdana Kristian, Pr

REMAH-REMAH

58 | Pembaptisan menurut *Didakhe*
Carol B. Soares, CMF

KOMIK

63 | Tanya Romo Tofan18

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Ani Ratna Sari Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877

Lokapasar:
0274.546811

Yayasan Basis Book Store

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juni 2025 adalah “Dari Asia Bermisi ke Eropa” dan Juli 2025 adalah “Surat-surat Ignatius dan Kita Kini”. Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Syahadat Nikea: GPS Iman Kristiani

Coleman M. Ford, teolog dari Texas Baptist College, mengibaratkan Syahadat (Pengakuan Iman) Nikea, yang ditulis pada tahun 325 M, sebagai GPS (*global positioning system*) iman umat Kristiani. Syahadat ini merupakan peta doktrinal yang mengantarkan umat Kristiani memahami, mengagumi, dan ambil bagian dalam kisah agung kosmik: Kisah Allah Tritunggal.

ANTONIUS SUMARWAN, SJ

Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PETA ini membantu peziarah dalam perjalanan menuju Kota Surgawi dan berjumpa dengan Allah Tritunggal dari muka ke muka. Tanpa Syahadat Nikea, orang Kristen berada dalam bahaya tersesat di lautan kebingungan doktrinal dan moral.

Jika kita membuang Syahadat Nikea, kita seperti mematikan GPS di wilayah asing. Kita dalam bahaya nyata kehilangan tujuan, dan jika kita akhirnya kebetulan tiba di tujuan, itu terjadi setelah kita mengalami banyak frustrasi dan kebingungan. Oleh karena itu, kita harus mempertahankan Syahadat Nikea sebagai kompas spiritual vital untuk ambil bagian dalam misteri dan kekaguman akan Allah, yang adalah Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Mengikuti gagasan Ford dalam artikel berjudul "A map to organize

wonder: the Nicene Creed is a token of devotion to the liberated" (*Credo*, 15/3 {2004}), marilah kita menelusuri bagaimana Syahadat Nikea melaksanakan peran sebagai GPS iman ini.

Bapa, Pencipta Langit dan Bumi

Dengan menyatakan, "Aku percaya akan satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu yang kelihatan dan tidak kelihatan," berarti sejumlah kepercayaan secara otomatis kita kesampingkan. Kita tidak menganut sekularisme modern, ateisme, dan spiritualitas Zaman Baru (*New Age*), yang tidak mengakui adanya Allah atau menilai Allah tidak relevan bagi kehidupan mereka.

Kita mengakui adanya satu Allah, dan kita bukanlah Allah. Kita



tidak menciptakan langit dan bumi. Kemampuan dan kekuasaan kita terbatas. Kita adalah ciptaan. Inilah titik orientasi pertama pada peta kita. Hakikat hidup serta iman kita bergantung pada-Nya. Namun, pengakuan Kristiani melangkah lebih jauh.

Yesus Kristus, Putra Allah-yang-Tunggal

Menyatakan iman kepada Allah sebagai pencipta menempatkan kita dalam tradisi *theis* (mereka yang percaya akan adanya Allah dan peran Allah pada semesta). Namun, kita bukan *theis* umum. Kita adalah *theis* khusus yang menegaskan bahwa ada Bapa dan Putra.

Kita bukan percaya pada dua allah (*bi-theis*). Kita menyatakan iman pada "satu Allah" dan "satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah-yang-Tunggal". Dengan menyatakan iman pada "Yang Tunggal", kita menegaskan bahwa Allah lebih dari sekadar pribadi esa. Allah adalah Bapa sebagai pencipta dan Putra.

Putra ini unik. Dia bukan Bapa, tetapi Dia tetap "terang dari terang, Allah yang benar dari Allah yang benar". Ketika para teolog abad IV bergumul dengan kebenaran ini, konsep "kelahiran kekal" mendapat perhatian besar. Rumusan "[Putra] lahir dari Bapa sebelum segala abad ... Ia dilahirkan bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa; segala sesuatu dijadikan oleh-Nya" bukan sekadar permainan kata atau khayalan filosofis. Kelahiran kekal adalah bahasa *relasional* yang memberi petunjuk

bagi orang Kristen untuk memahami Kitab Suci bahwa Yesus Kristus adalah sungguh Allah sejak kekal.

Hal ini berbeda dari pemikiran Arius yang, karena ingin menekankan keesaan Allah, menyatakan bahwa Putra adalah makhluk ciptaan yang tidak menciptakan bersama Bapa. Keallahannya Putra lebih rendah dari keallahannya Bapa.

Iman Kristiani memang tidak mudah dipahami oleh mereka yang tidak menganutnya. Namun, aspek-aspek misteri Allah tetap dapat diketahui, karena "Allah berkenan menyatakan betapa kaya dan mulianya rahasia ini di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan!" (Kol. 1:27).

Dengan demikian, kita dapat dengan yakin mengakui kepercayaan kita bahwa Yesus adalah "Allah yang benar dari Allah yang benar, dilahirkan, bukan dijadikan" dan tetap menemukan diri kita terpesona dalam kekaguman akan keberadaan Allah. Bahasa Syahadat Iman memikat kita untuk menyembah dan memuji, daripada menjelaskan dengan akal budi.

Kemudian, Syahadat Iman mengoordinasikan kepercayaan pada pribadi historis Kristus yang "disalibkan...menderita...dimakamkan...bangkit kembali" dengan pernyataan ontologis bahwa Dia adalah "Putra Allah-yang-Tunggal". Dia "sehakikat dengan Bapa", tetapi "duduk di sisi Bapa" sampai penyem-

purnaan segala sesuatu ketika Dia “akan kembali dengan mulia, mengadili orang yang yang hidup dan yang mati”.

Orang Kristen menegaskan pribadi dan karya Kristus bukan dalam bentuk abstrak, tetapi secara konkret dan sangat relasional. Objek keselamatan adalah umat manusia. Pengakuan Iman menegaskan bahwa Anda dan saya adalah alasan inkarnasi Putra. Bapa Gereja abad IV Athanasius menyatakan, “Karena kitalah tujuan penjelmaan-Nya, dan untuk keselamatan kita, Dia begitu mengasihi manusia sehingga datang untuk menjadi dan menampakkan diri dalam tubuh manusia” (*On the Incarnation*, 4).

Putra menjadi manusia untuk kita dan untuk keselamatan kita. Inilah yang membuat iman Kristiani sangat khas. Allah ingin berbagi cinta kepada ciptaan-Nya. Ketika ciptaan-Nya jatuh dan menjauhkan diri dari-Nya, Allah tidak tinggal diam. Untuk melaksanakan rencana keselamatan, Allah mengutus Putra turun ke dunia menjadi manusia, inkarnasi. Misteri inkarnasi yang melibatkan perawan Maria mengingatkan kita bahwa Allah berkenan menggunakan kesetiaan biasa umat-Nya untuk memulai dan meneruskan rencana agung penyelamatan-Nya.

Komitmen Allah untuk merengkuh salib demi menyelamatkan manusia adalah juga khas iman Kristiani. Tidak masuk dalam logika iman lain bahwa Allah dapat begitu lemah dan merendahkan diri, mati di kayu salib. Teladan ini mengundang

umat Kristiani agar juga berani merengkuh salib dan kematian. Namun, iman Kristiani tidak berhenti pada salib dan kematian.

Di balik salib dan kematian, ada kebangkitan dan kemuliaan. Yesus yang sengsara dan wafat di salib mengalahkan maut dengan kebangkitan-Nya sendiri. Aib penyaliban, yang merupakan bentuk kematian terburuk yang diciptakan manusia, sepenuhnya dibalikkan dan diberi makna baru. Dulu dilihat sebagai siksaan bagi yang ditaklukkan, salib sekarang menjadi tanda orang yang dibebaskan. Salib menjadi jalan keselamatan dan memberikan kekuatan pemuridan. Inilah pegangan bagi harapan kukuh Kristiani.

Dengan demikian, Syahadat Iman seharusnya menumbuhkan kasih, kerendahan hati, dan ketekunan di antara umat Kristiani (bdk. lbr. 12:1b–2). Mendaraskan Syahadat berarti menegaskan kembali kasih Allah bagi umat manusia dan mewartakan keindahan dan keagungan karya keselamatan.

Roh Kudus, Tuhan yang Menghidupkan

Kita dapat mewartakan karya keselamatan ini berkat karya tiada henti Roh Kudus, yang seperti ditegaskan dalam Syahadat, adalah “Tuhan yang menghidupkan”. Para Bapa Nikea berada dalam satu keyakinan akan daya transformasi keselamatan oleh Roh Kudus. Pada mereka yang telah mengikrarkan kesetiaan kepada Kristus, hidup

Kristus berdiam dalam mereka oleh kuasa Roh Kudus.

“Kristus adalah Juruselamat yang mati dan bangkit bagi kita, sementara itu Roh Kudus adalah Juruselamat yang tinggal di dalam kita,” demikian kata Sinclair Ferguson, seorang teolog Protestan. Sebagai umat Kristiani, kita melihat kehidupan lama kita yang penuh dosa dan egoisme digantikan oleh kesalehan sejati dan pemberian diri kepada Allah dan sesama. Keselamatan dalam Kristus telah menghasilkan transformasi, cara pandang baru, dan cara hidup baru. Transformasi oleh Roh selalu merupakan buah keselamatan dalam Kristus.

Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik

Agar orang Kristen tidak menjadi rabun dekat dalam visi mereka, Syahadat Iman mendorong kita untuk merenungkan kebangkitan dan penghakiman ilahi yang akan datang (eskatologi). Kita berharap akan hadirnya kerajaan Allah yang tidak akan berakhir ketika “bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang kemuliaan TUHAN, seperti air yang menutupi laut” (Hab. 2:14). Kita menegaskan harapan yang penuh berkat ini bersama dalam persekutuan orang-orang kudus, yang merupakan ungkapan dari “satu, kudus, katolik, dan apostolik” yang dinyatakan dalam Syahadat Iman.

Frasa “satu, kudus, katolik, dan apostolik” ini bukan semata-mata struktur lahiriah, melainkan lebih-

lebih tentang realitas spiritual yang diatur oleh Allah dan diberdayakan oleh Sabda dan Roh-Nya. Hanya ada satu gereja sejati: gereja yang didirikan di atas batu penjuru, Yesus Kristus, yang dinyatakan oleh Para Rasul, dibangun di atas sabda yang tertulis, dan terdiri dari murid-murid yang didiami Roh yang dikaruniakan untuk pelayanan satu sama lain.

Dalam Gereja ini, satu baptisan dipraktikkan, suatu tata cara yang terhubung dengan pewartaan utama Injil. Satu baptisan ini, yang ditandai dengan nama Allah Tritunggal dan ditegaskan oleh gereja dan pemimpinnya, adalah tanda pengampunan dosa dan kelahiran kembali seseorang.

Akhirnya, kita harus ingat bahwa segala sesuatu yang dikatakan Syahadat Iman menemukan koordinat utamanya dalam Alkitab. Kunci utama GPS iman kita adalah Alkitab. Syahadat Iman berfungsi sebagai ringkasan dan penjelasan singkat tentang kepercayaan Kristiani. Pengakuan Iman ada sebagai tanda pengabdian bagi yang telah “dibebaskan”.

Semoga Syahadat ini terus berfungsi bagi kita sebagai peta untuk memahami, mengagumi, dan ambil bagian dalam kisah agung Allah Tritunggal yang selalu kreatif dan tanpa lelah ingin membagikan cinta-Nya bagi umat manusia dan semesta. ◆